



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



TINDAK TUTUR ILOKUSI PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA SMPN 1 PUJON

Tutut Ayu Dwijayanti¹, Gigit Mujiyanto²
tututayu2015@gmail.com, gigit@umm.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :
Diterima 27 Mei 2021
Disetujui
17 September 2021
Dipublikasikan
8 Oktober 2021

Keywords
Illocutionary Speech Act;
Implicature;
Psycholinguistics.

Kata Kunci :
Implikatur;
Psikolinguistik;
Tindak Tutur Ilokusi.

Abstract

This study aims to describe (1) the form of illocutionary speech acts of SMPN 1 Pujon students, (2) the illocutionary speech act strategies of SMPN 1 Pujon students, and (3) the implications of the speech acts of SMPN 1 Pujon students in Indonesian language learning . This study uses a psycholinguistic approach, while the type of research is qualitative. The method used is descriptive analysis. Sources of data in this study were students of SMPN 1 Pujon. The data in this study are in the form of speech by students of SMPN 1 Pujon. Data collection techniques used in this study were observation, recording, field notes, and interviews. After the data is collected the data classification process is carried out then an analysis is performed. The analysis process is carried out simultaneously, all corpus grouped according to the form, strategy, and implicature. Thus, the results of the study are known (1) there are four forms of illocutionary speech acts of Pujon 1 Junior High School students, including representative, expressive, directive and declaration. (2) students of SMPN 1 Pujon use two illocutionary speech act strategies, namely direct speech acts and indirect speech acts. (3) the speech acts of students of SMPN 1 Pujon in teaching conventionally implied Indonesian.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur ilokusi peserta didik SMPN 1 Pujon, (2) strategi tindak tutur ilokusi peserta didik SMPN 1 Pujon, dan (3) implikatur dari tindak tutur peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik, adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 1 Pujon. Data dalam penelitian ini berupa tuturan peserta didik SMPN 1 Pujon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, perekaman, catatan lapangan, dan wawancara. Setelah data terkumpul dilakukan proses klasifikasi data kemudian dilakukan analisis. Proses analisis dilakukan secara bersamaan, seluruh korpus dikelompokkan menurut persamaan bentuk, strategi, dan Implikatur. Dengan demikian, hasil penelitian diketahui (1) terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi peserta didik SMPN 1 Pujon, di antaranya representatif, ekspresif, direktif dan deklarasi. (2) peserta didik SMPN 1 Pujon menggunakan dua strategi tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. (3) tindak tutur peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia berimplikatur konvensional.



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk dapat berinteraksi, dalam berinteraksi tersebut tentu saja manusia membutuhkan bahasa untuk mengekspresikan dirinya atau mengemukakan suatu gagasan, sehingga dapat memahami satu sama lain. Adapun rumus bahasa yaitu $B=K/S+M$, (Bahasa, Konteks, Situasi, dan Maksud) artinya suatu bahasa dapat tercipta dengan adanya suatu konteks atau situasi dan didukung oleh suatu maksud atau tujuan penutur. Hal ini selaras dengan Nuramila, (2020: 1) yang berpendapat bahwa setiap penutur dalam aktivitas komunikasinya menggunakan kata-kata tertentu terhadap mitra tutur agar maksud serta tujuan penutur tersebut dapat tersampaikan dan dipahami oleh mitra tuturnya. Dengan demikian, penutur dalam berbahasa mempunyai karakter yang berbeda dengan mitra tuturnya, peran bahasa dalam hal ini yakni menyinkronkan antara penutur dengan mitra tuturnya.

Penutur dalam menggunakan bahasa menghasilkan makna yang beranekaragam terhadap mitra tuturnya. Hal ini bergantung pada mitra tutur dalam menanggapi penutur selama percakapan berlangsung. Salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan dan kelancaran dalam suatu percakapan adalah dengan adanya

pemahaman mengenai maksud dan tujuan yang diucapkan oleh penutur. Selain itu, tidak semua ujaran yang dituturkan oleh penutur mengandung makna yang sebenarnya. Korelasi bahasa dengan lingkungan merupakan kesepakatan bersama antara penutur dengan mitra tuturnya untuk saling mengerti dan memahami ujaran dalam suatu percakapan yang disebut sebagai makna (Yendra, 2018: 232). Oleh karena itu, suatu ujaran akan bermakna jika penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti dan menyepakati sehingga menghasilkan makna ujaran yang konvensional.

Penggunaan bahasa yang memiliki kejelasan makna nonlingual atau lingual terlebih dahulu harus mencermati situasi dan kondisi penggunaannya. Oleh sebab itu, pemahaman pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus diterapkan. Hal ini menjadi dasar dalam pembahasan tindak tutur, yaitu suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang disertai tuturan (Unsiyah & Yuliati, 2018: 85). Sejalan dengan hal tersebut, Mujianto (2015: 174) berpendapat bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan bahasa yang diikuti suatu tindakan untuk mengekspresikan diri dan pemikiran. Dengan demikian, tindak tutur merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang berfungsi sebagai pernyataan dalam melakukan tindakan atau perbuatan, tentunya



pernyataan tersebut disertai dengan suatu tindakan pula.

Kecakapan seseorang dalam bertindak tutur dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa yang dikorelasikan dengan berbagai macam situasi dan kondisi, hal ini merupakan suatu gejala dari seseorang yang bersifat psikologis. Austin (dalam Yendra, 2018: 241) mengatakan “*by saying something we do something*” atau suatu tuturan yang disertai dengan tindakan. Teori tindak tutur dikemukakan oleh John Austin dan John Searle, Austin (dalam Unsiyah & Yuliati, 2018: 85) mengemukakan bahwa suatu ujaran dalam suatu peristiwa terdapat juga suatu tindakan hal ini disebut dengan tindak tutur.

Peristiwa tindak tutur dalam penelitian ini, melibatkan lebih dari dua penutur yaitu tindak tutur yang berlangsung di ranah sekolah karena dalam hal ini, pihak yang terlibat yaitu guru dan beberapa peserta didik. Kedua pihak tersebut mempunyai peran pentingnya masing-masing dalam hal bertindak dan bertutur. Misalnya saja, guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik memfokuskan suatu prinsip yang nantinya peserta didik dapat mengkorelasikan antara informasi yang didapat dengan kebutuhan kognisi peserta didik itu sendiri. Menurut Bloom (dalam Mujianto, 2015: 176) berpendapat bahwa terdapat beberapa daya yang dapat memenuhi kebutuhan kognisi

peserta didik, diantaranya sebagai berikut.

- a) Pengetahuan, adalah daya peserta didik yang mampu mengingat informasi yang telah didapat.
- b) Pemahaman, adalah daya peserta didik yang mampu menginformasikan informasi yang didapat dengan kalimatnya sendiri.
- c) Penerapan, adalah daya peserta didik yang dapat mengaplikasikan informasi yang didapat pada suatu kondisi yang dihadapi.
- d) Analisis, adalah daya peserta didik yang dapat mengkorelasikan pengetahuan yang didapat dengan masalah-masalah yang muncul.
- e) Sintetis, adalah daya peserta didik yang dapat menyimpulkan informasi yang didapat dalam mendapatkan pengalaman baru.
- f) Evaluasi, adalah daya peserta didik yang dapat menilai dengan ketentuan serta kriteria yang ditetapkan.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada (1) bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa indonesia, (2) bagaimana strategi tindak tutur ilokusi peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa indonesia, (3) bagaimana implikatur dari tindak tutur peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa indonesia. Oleh karenanya, dapat diketahui bentuk tindak tutur ilokusi peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Indonesia, dapat diketahui strategi tindak tutur ilokusi peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan dapat diketahui implikatur dari tindak tutur peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alasan mendasar peneliti memilih SMPN 1 Pujon sebagai tempat penelitian adalah belum ada penelitian terkait tindak tutur yang digunakan oleh peserta didik dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat fenomena dalam penggunaan bahasa selama proses belajar mengajar berlangsung yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan demikian, peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait ilmu bahasa serta terkait proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, peneliti berharap adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta bagi masyarakat luas.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai tindak tutur yang dikaji oleh Gilang Pradana & Asep Purwo Yudi Utomo, dengan judul penelitian *Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo*. Penelitian tersebut telah dipublikasikan pada tahun 2020 dalam jurnal *Metabahasa*, volume 3, nomor 2, halaman 9-22. Hasil dari penelitian tersebut telah ditemukan dua bentuk tuturan ilokusi, yakni tindak tutur ilokusi tidak langsung literal dan tindak tutur ilokusi langsung literal. Selain itu, juga

ditemukan jenis tindak tutur ilokusi diantaranya tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, dan tindak tutur komisif. Penelitian yang dilakukan oleh Pradana pada media sosial *Twitter* ini juga menemukan beberapa fungsi tindak tutur, yaitu fungsi bekerja sama, fungsi menyenangkan, dan fungsi kompetiti.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang relevan mengenai tindak tutur ilokusi yang dikaji oleh Yusuf. Penelitian tersebut berjudul *Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini telah dipublikasikan pada tahun 2021 dalam jurnal *Kredo*, volume 4, nomor 2, halaman 402-424. Hasil penelitian tersebut telah menemukan bentuk ilokusi dalam pembelajaran guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Makassar antara lain (1) kalimat imperatif, yang terdiri dari permintaan kalimat imperatif, perizinan kalimat imperatif, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif errands, dan larangan kalimat imperatif, (2) kalimat interogatif, yang terdiri dari total kalimat interogatif, dan kalimat interogatif parsial, serta (3) kalimat deklaratif yang terdiri dari kalimat deklaratif aktif, dan kalimat deklaratif pasif. Selain itu, telah ditemukan juga fungsi ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Makassar antara lain, (1) fungsi tegas, terdiri dari menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, melaporkan,



menyetujui, dan memprotes, (2) arahan fungsi, yang terdiri dari permintaan, larangan, perizinan, pertanyaan berikut, mengikuti perintah dan tindakan nasihat, dan (3) fungsi ekspresif yang terdiri dari salam, terima kasih, permintaan maaf, dan pujian.

Perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian pertama yaitu Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, subjek penelitian kedua adalah Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan, subjek penelitian ini adalah peserta didik pada jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Selain subjek penelitian yang berbeda, fokus penelitian juga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Pradana, fokus penelitian yakni bentuk tuturan ilokusi, yakni (1) tindak tutur ilokusi tidak langsung literal dan tindak tutur ilokusi langsung literal, (2) jenis tindak tutur ilokusi diantaranya tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, dan tindak tutur komisif. (3) fungsi tindak tutur, yaitu fungsi bekerja sama, fungsi menyenangkan, dan fungsi kompetitif. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Yusuf terfokus pada (1) bentuk tindak tutur ilokusi guru serta (2) fungsi ilokusi guru. Sedangkan, fokus penelitian ini seperti yang telah disebutkan di atas yakni terdapat pada (1) bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi

peserta didik, (2) strategi tindak tutur ilokusi peserta didik, serta (3) implikatur tindak tutur peserta didik SMPN 1 Pujon dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Riset linguistik atau penelitian ilmu bahasa dari masa ke masa terus berkembang. Oleh karenanya, dapat menghasilkan bidang-bidang kajian interdisipliner linguistik antara lain yaitu kajian psikolinguistik, kajian sociolinguistik, kajian antropinguistik, kajian genolinguistik, kajian etnolinguistik, kajian sosiopragmatik, serta kajian ekolinguistik. Pergeseran era revolusi industri 4.0 ke era *society* 5.0 ini menempatkan bahasa bukan semata-mata sebagai peranti komunikasi, tetapi juga pada hal-hal hakiki lainnya (Rahardi, 2019: 4). Dengan adanya perkembangan zaman ini studi linguistik tidak lagi menjadi kajian interdisipliner saja melainkan kajian multidisiplin, sehingga dapat bersinergi antar bidang lainnya dan studi lintas bidang ini disebut dengan studi transdisipliner.

KAJIAN TEORI

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang disertai dengan tuturan yang merupakan bidang ilmu kebahasaan atau suatu unit analisis pragmatik. Menurut Nuramila (2020: 1) pada hakikatnya pragmatik adalah ilmu yang mengkaji suatu bahasa ketika digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu, tindak tutur



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



atau *speech act* ini bersifat psikologis yang dipengaruhi oleh keterampilan mengolah kalimat si penutur dalam situasi serta kondisi tertentu. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tindak tutur berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dan juga bertindak sesuatu pula. Suatu kalimat yang dituturkan oleh penutur dicerminkan melalui suatu tindakan, tentunya tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh si penutur. Hal ini memiliki maksud dan tujuan tertentu, biasanya berupa suatu perintah.

Austin (dalam Mujianto, 2015: 174) membedakan tuturan menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Tuturan konstatif memiliki fungsi sebagai pernyataan suatu tuturan saja, atau disebut sebagai tuturan lokusi. Adapun tuturan performatif yakni tuturan yang memiliki fungsi sebagai suatu ujaran dan juga sebagai suatu tindakan yang disebut dengan ilokusi. Dalam kalimat “pilih yang mana?” misalnya, dapat dimaknai oleh mitra tutur untuk memberikan suatu jawaban semata, tetapi mitra tutur juga dapat memilih suatu barang dengan cara menunjuk atau mengambil barang pilihannya tersebut.

Konteks merupakan hal penting yang perlu diperhatikan ketika percakapan sedang berlangsung. Menurut Kleden (dalam Andini, 2017: 30) mengatakan bahwa konteks merupakan suatu hal yang dihadapi oleh individu maupun kelompok di waktu dan ruang yang lebih spesifik. Sedangkan,

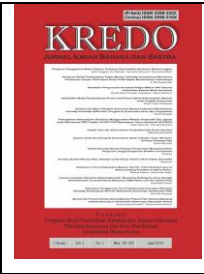
Yendra (2018: 235) berpendapat bahwa *cultural* atau budaya menjadi inti dari suatu konteks, hal ini disebabkan karena perbedaan konteks sehingga perbedaan ini juga menciptakan budaya yang beranekaragam pula. Dengan demikian, konteks sebagai latar belakang pengetahuan penutur dengan mitra tuturnya. Hal ini sebagai penunjang komunikasi agar pesan yang terkandung dalam setiap tuturan dapat tersampaikan dengan baik.

Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dikelompokkan menjadi tiga bentuk di dalam buku *Speech Acts* menurut Searle (dalam Yendra, 2018: 241) antara lain yakni perlokusi, ilokusi dan lokusi. Tindak tutur lokusi berfungsi sebagai tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini selain berfungsi sebagai ujaran, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tindakan. Terakhir perlokusi ini merupakan dampak atau respon mitra tutur terhadap penutur. Ketiga bentuk tindak tutur memiliki korelasi satu sama lain, lebih jelasnya sebagai berikut.

1) Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang penuturnya hanya memberikan informasi terhadap mitra tuturnya. Wibowo (dalam Lambut, 2015) berpendapat bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang penuturnya hanya memberikan suatu ujaran kalimat, tidak ada tindakan yang dilakukan. Selain itu, Unsiyah & Yuliati (2018: 85) juga



berpendapat bahwa dalam tindak lokusi ini, penutur hanya mengeluarkan bunyi bahasa yang dapat didengar serta dimengerti oleh mitra tuturnya sebagai kalimat informasi saja. Misalnya saja, dalam kalimat “saya baru saja selesai mengerjakan tugas”, kalimat tersebut merupakan lokusi karena hanya mengandung informasi bahwa penutur telah selesai mengerjakan tugasnya. Tentu saja kalimat di atas tidak mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan karena hanya bersifat informatif semata.

2) Ilokusi

Berbeda dengan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tuturan yang disertai dengan suatu tindakan. Artinya, penutur ketika mengujarkan suatu tuturan juga melakukan suatu tindakan. Singkatnya, tuturan tersebut mengandung maksud untuk bertindak. Dalam Hal ini Searle (dalam Yendra, 2018: 242) menyebutnya “*The Act of Doing Something*”, artinya tindak tutur ini mempunyai fungsi ganda, selain sebagai memberikan informasi terhadap mitra tuturnya, tindak tutur ini juga sebagai tindakan dalam berbuat sesuatu terhadap mitra tuturnya.

Adapun bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Kumalasari, Suparno & Susilowati, 2021: 826), yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, sebagai berikut.

a) Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang penuturnya mencoba

mengaitkan atau menghubungkan dirinya dengan masa depan. Contohnya seperti penutur berjanji, bersumpah, atau bahkan mengancam. Misalnya saja, dalam kalimat “jika IP (Indeks Prestasi) saya naik bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya, saya akan memberikankamu sebuah hadiah.” Kalimat tersebut merupakan tindak tutur komisif, karena penutur mengaitkan dirinya dengan hal baik yang akan datang pada dirinya dan juga mencoba berbuat kebaikan.

b) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang penuturnya sedang mengekspresikan diri melalui kalimat yang dituturkan. Misalnya saja, seperti mengucapkan rasa belasungkawa, terima kasih, dan meminta maaf. Contohnya seperti kalimat, “saya meminta maaf atas kecerobohan yang saya lakukan.” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung ekspresi, bahwa penutur meminta maaf terhadap mitra tuturnya dengan kesalahan yang diperbuat.

c) Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang penutur menggambarkan suatu kejadian yang terjadi dengan kalimatnya sendiri. Contohnya dalam memberikan keputusan, menunjuk, dan memberikan sanksi. Dalam hal ini, dapat diamati pada kalimat “kamu telah melakukan kesalahan, maka saya akan memberikan hukuman.” Kalimat tersebut termasuk



tindak tutur deklarasi karena penutur menggambarkan kesalahan mitra tutur sehingga penutur memberikan sanksi terhadap mitra tuturnya.

d) Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang penutur berusaha menimbulkan efek terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya penutur memberikan perintah, saran, memohon, dan sebagainya. Misalnya saja dalam kalimat “ambilkan minum saya di meja!” Kalimat tersebut merupakan tindak tutur direktif karena ujaran tersebut dapat menimbulkan tindakan mitra tutur berupa perintah untuk mengambil minum.

e) Representatif

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mitra tuturnya dapat menilai baik atau buruknya suatu kalimat yang diujarkan oleh penutur. Contohnya, penutur memberikan saran dan memberikan laporan “tidak perlu menyalahkan orang lain, tapi introspeksi diri saja.” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dapat dinilai oleh mitra tutur bahwa benar atau salah ujaran yang dituturkan oleh penutur.

3) Perlokusi

Tindak tutur ini berfungsi untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap pikiran atau perasaan mitra tuturnya. Tentu saja penutur berharap dampak tersebut dapat memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan si penutur. Menurut Amfusina (2020: 208) tindak

tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan dampak terhadap mitra tutur. Sejalan dengan pendapat diatas, Wibowo (dalam Lambut, 2015) memaparkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah respon yang diberikan mitra tutur terhadap stimulus yang diberikan oleh penutur. Dengan demikian, perlokusi adalah efek yang diberikan penutur yang berdampak mitra tutur untuk melakukan atau berbuat sesuatu.

Implikatur

Penutur dalam bertindak tutur seringkali memiliki maksud dan tujuan tersembunyi, yang tidak tampak secara jelas dan secara langsung. Hal ini menurut Grice (dalam Unsiyah & Yulianti, 2018: 88) disebut sebagai implikatur, yaitu makna yang dihasilkan oleh penutur dalam suatu percakapan yang sedang berlangsung. Di dalam kajian pragmatik dan kewacanaan sendiri, implikatur (*implication*) merupakan segala hal yang terlibat dalam sebuah percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih.

Lebih jauh, Mey (dalam Yulianti & Utomo, 2020: 2) memaparkan bahwa implikatur adalah suatu percakapan yang terimplikasi, agar penggunaan bahasa secara aktual dapat tersimpulkan di dalamnya. Adapun menurut Levinson (dalam Ariani, Rasna & Wisudariani, 2016: 2) bahwa konsep implikatur itu sendiri sejatinya memiliki empat relevansi, di antaranya (a) mampu memberikan kejelasan makna secara



fungsional dari realitas kebahasaan yang belum terjangkau oleh teori linguistik; (b) mempertegas maksud para pengguna bahasa. Misalnya saja, mengapa sebuah kalimat tanya berpotensi menjadi kalimat perintah; (c) menyederhanakan keterkaitan antara klausa dengan konjungsi atau kata hubung yang sama dalam ilmu semantik; dan (d) menjelaskan berbagai peristiwa kebahasaan yang secara umum tidak memiliki keterkaitan, namun kenyataannya masih memiliki hubungan yang bersifat komunikatif. Sebab itulah implikatur menjadi sebuah isyarat adanya disparitas atau perbedaan antara “topik yang dituturkan” dengan “yang diimplementasikan”. Meskipun demikian, implikatur tidak menjadi kendala serius dalam sebuah percakapan karena baik penutur ataupun mitra tutur saling memahami dan mengetahuinya.

Ciri-Ciri Implikatur

Sebagian besar ciri-ciri dalam suatu implikatur bertujuan untuk mempermudah rekan bicara dalam memahami makna yang sebenarnya dari pembicara. Hal ini dikarenakan implikatur memberikan sebuah pemaknaan apendiks yang sengaja disimpulkan untuk menjembatani perbedaan antara wujud kebahasaan yang diaplikasikan dengan makna yang ditafsirkan dalam konteks salah satu bidang kajian linguistik, yaitu pragmatik percakapan. Adapun ciri-ciri implikatur oleh Nababan (dalam Nugroho, 2016)

diklasifikasikan menjadi empat bagian sebagai berikut.

- 1) Pengkontribusi sebuah konteks tertentu dalam kegiatan berkomunikasi, sejatinya mampu membatalkan terciptanya suatu implikatur, sehingga ketidaksediaan seseorang dalam mengaplikasikan implikatur tersebut dapat mengikutsertakan klausa di setiap percakapannya.
- 2) Kekonsistenan individu dalam mempertahankan implikatur di setiap tuturannya.
- 3) Keseharusan memahami suatu makna yang bersifat konvensional, menjadi salah satu ciri yang mengindikasikan bahwa seseorang tersebut, baik penutur atau pun mitra tutur sedang meng-implementasikan implikatur dalam percakapan.
- 4) Implikatur tidak hanya bergantung pada tuturan satu individu semata, namun juga memiliki keterkaitan terhadap tindakan yang dilakukannya.
- 5) Tidak terdapat suatu deskripsi yang lebih jelas atau spesifik dalam sebuah implikatur.

Implikatur pun mampu dipahami oleh mitra penutur ketika sedang berkomunikasi dengan penutur, sehingga tidak memungkinkan adanya sebuah kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur tersebut. Di samping itu, mitra penutur dapat mencerna maksud penutur secara baik dan efektif. Saifudin (2020: 17) berpendapat bahwa



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



implikatur yang disampaikan secara langsung oleh penutur bermakna sama antara maksud dengan tuturan penutur, dengan begitu mitra tutur dapat menginterpretasi dengan baik.

Kaidah Implikatur dalam Penggunaannya

Penutur seringkali mengutarakan implikatur ke dalam bentuk kesepakatan bersama atau secara konvensional tanpa disadari oleh mitra tuturnya. Adapun maksud keterlibatan implikatur tersebut adalah untuk memperoleh respon dan persetujuan dari mitra tutur, sehingga percakapan dapat terus berlangsung. Oleh karena itu, agar dapat saling menafsirkan maksud implikatur dalam percakapan, pelaku percakapan tidak dapat berbuat sesuka hati tanpa mencermati aturan atau “tata cara bermain” yang telah ada, yang pada kenyataannya aturan tersebut belum diperhatikan dan disadari keberadaannya oleh para pelaku percakapan. Aturan itu sendiri disebut sebagai prinsip kerja sama yang berperan dalam memobilisasikan suatu percakapan agar mencapai tujuannya yang diinginkan secara tepat dan praktis. Hal ini oleh Wahyuningsih & Rafli (2017: 142) menyebutnya dengan maksim percakapan (*maxims of conversation*) yang diperinci menjadi empat. Pertama, maksim kualitas, yaitu aturan mengenai validitas informasi yang dituturkan, baik oleh penutur ataupun mitra tuturnya ketika sedang berbicara, sehingga dalam

hal ini para pelaku percakapan perlu menghindari informasi yang tidak akurat dan kurang kontributif. Kedua, maksim kuantitas berkaitan dengan proporsi keperluan berbicara yang membatasi lingkup pembicaraan atau percakapan sesuai dengan kebutuhan tanpa melebihi-lebihkan. Ketiga, maksim relasi (relevansi) yang menekankan pada kepentingan topik yang diperbincangkan. Keempat, maksim *manner* atau maksim cara merupakan aturan tata cara mengutarakan, mengungkapkan, dan mengekspresikan suatu ujaran, sehingga para pelaku percakapan harus menghindari keambiguan dan ketidakjelasan, namun harus mengutarakannya singkat, berurutan, dan sesuai.

Prinsip yang diterapkan oleh keempat maksim di atas bersifat mengatur, yang secara normatif dan tanpa sadar harus dipatuhi dalam setiap percakapan. Hal itu diperkuat oleh pendapat Grice (dalam Saifudin, 2020: 17), yang menyatakan bahwa tujuan dari adanya maksim adalah untuk membimbing dan mengarahkan suatu komunikasi agar mampu mewujudkan tujuan yang efektif dan efisien antarpelaku. Oleh sebab itu, jika dalam suatu percakapan terjadi adanya pemahaman dan kelancaran, maka pengaplikasian prinsip kerja sama dengan maksim berjalan dengan baik.



Jenis Tindak Tutur dalam Pengungkapan Implikatur

Secara umum, implikatur percakapan itu diklasifikasikan menjadi dua. Pertama konvensional merupakan penerimaan makna secara mudah dan jelas dari penutur kepada mitra tutur. Penerimaan makna tersebut dilatarbelakangi oleh penerapan kata dan kalimat yang secara konvensional telah disetujui untuk digunakan, sehingga ada keberterimaan makna yang dimengerti oleh kedua pihak, baik penutur atau mitra tuturnya. Sejalan dengan hal ini, Grice (dalam Kurnia, Rafli & Anwar, 2019: 258) menjelaskan bahwa makna kata dari implikatur konvensional diperoleh langsung melalui implikasi percakapan yang didengar sehingga dapat diperoleh makna secara harfiah. Oleh karenanya, kata-kata yang digunakan memang telah disepakati oleh penutur, mitra tutur, bahkan orang lain yang turut mengujarkan kata-kata tersebut. Kedua konversasional atau non-konvensional berupa penerimaan makna dari penutur yang cenderung memiliki perbedaan dari suatu konteks yang diucapkan, sehingga penutur lebih mengisyaratkan maksud tuturannya. Hal ini selaras dengan Wahyuningsih & Rafli (2017: 141) bahwa implikatur konversasional menggunakan suatu konteks tertentu dalam percakapan. Oleh sebab itu, implikatur jenis ini berkorelasi dengan karakteristik wacana tertentu, yaitu pada konteks tuturan.

Pada hakikatnya, implikatur merupakan gejala universal dalam ilmu bahasa atau linguistik, yang penerapannya dapat ditemukan hampir disetiap percakapan. Adapun pengungkapan implikatur itu sendiri terjadi dalam sebuah interaksi sosial yang melibatkan lebih dari dua orang untuk melakukan tindakan berbahasa dalam mengutarakan pemikirannya, atau yang disebut sebagai tindak tutur. Wijaya (dalam Ariyanti & Zulaeha, 2017: 112) membagi jenis tindak tutur yang terlibat dalam pengungkapan maksud atau implikatur tersebut menjadi dua jenis di antaranya sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur langsung, merupakan perilaku berbahasa yg dilakukan oleh penutur secara spontan untuk memmanifestasikan suatu maksud melalui kalimat dan caranya sendiri. Definisi tindak tutur jenis ini juga diperkuat oleh pendapat Yule (dalam Andini, 2017: 22) bahwa tindak tutur langsung mempunyai afiliasi dengan struktur dan fungsi dalam maksud tuturannya, sehingga secara konvensional telah dipahami tujuannya. Misalnya saja, aktivitas bertanya, menginformasikan, dan memberikan perintah.
- 2) Tindak tutur tidak langsung, yaitu ketika penutur menyampaikan maksud dengan kalimat yang secara tidak langsung tetapi disertai dengan sebuah tindakan atau aktivitas. Dalam hal ini, tindak tutur tidak langsung dicirikan oleh pertama,



tujuan dari sebuah tuturan tidak sekedar dilihat berdasarkan apa yang dituturkan, namun perlu memperhatikan konteksnya. Kedua, makna tuturan berpotensi berbalik dari yang sebenarnya. Contohnya saja, pada awal percakapan penutur menggunakan kalimat tanya, namun maksud dapat berbalik, yaitu penutur memberikan perintah kepada mitra tutur.

Faktor yang Memengaruhi Implikatur

Sebagai bentuk aktivitas berbahasa, tindak tutur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thomason (dalam Yulianti, 2018: 128) menyebutkan bahwa terdapat 5 faktor diantaranya *pertama*, adanya kontak belajar (pendidikan), *kedua* faktor migrasi, *ketiga* adanya dua kelompok yang berbeda dan bertemu disuatu tempat yang sama, *keempat* faktor budaya, dan *kelima* faktor pekerjaan atau pertukaran buruh. Keterkaitan implikatur tersebut dengan faktor-faktor di luar lingkup kebahasaan yang seringkali disebut faktor penentu, di antaranya kondisi dan situasi ketika percakapan berlangsung, keterlibatan pelaku, topik perbincangan, geografis atau tempat berlangsungnya percakapan itu, pendidikan, ekonomi hingga politik.

Aktivitas tindak tutur dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Tindak tutur juga tidak memandang identitas dan latar belakang pelaku, baik penutur ataupun mitra tuturnya, sehingga implikatur yang dihasilkan pun beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau *setting* sosial yang tertuang dalam bentuk naratif, adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018: 8). Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 1 Pujon Kelas VII. Data dalam penelitian ini berupa tuturan peserta didik SMPN 1 Pujon Kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara. Setelah data terkumpul dilakukan proses klasifikasi data kemudian dilakukan analisis. Proses analisis dilakukan secara bersamaan, seluruh data yang telah terkumpul dikelompokkan menurut persamaan bentuk, strategi, dan Implikatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk tindak tutur ilokusi peserta didik SMP Negeri 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat



empat bentuk tindak tutur. Keempat bentuk tindak tutur tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Tidak tutur representatif

Tidak tutur representatif, yaitu penutur menyatakan atau menjelaskan sesuatu. Mitra tutur dapat menilai baik atau buruk dari pernyataan penutur tadi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

P1: **“Bagaimana kalau nama kelompok kita RA Kartini saja”**

P2: “Kenapa?”

P1: “Karena RA Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan di Indonesia, toh kelompok kita anggotanya perempuan semua”.

P2: “Iya”.

Tuturan peserta didik di atas merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi, karena tuturan tersebut menggambarkan bahwa peserta didik sedang memberikan saran terhadap kelompoknya. Dengan demikian, kelompoknya dapat menilai dan menimbang saran tersebut tepat atau tidak. Kelompok tersebut menilai bahwa saran yang diusulkan temannya adalah saran yang baik sehingga dapat diterima dengan baik juga.

Tuturan peserta didik yang dapat dinilai baik atau buruk tidak hanya

ketika peserta didik memberi saran saja, tetapi juga ketika peserta didik memberikan informasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

P1: “Ini teksnya kita analisis kan?”

P2: **“Iya, kata Bu Fat, yang dianalisis struktur teksnya”**

P1: “Oo begitu ya, ok”.

Tuturan tersebut diawali P1 bertanya, kemudian dijawab oleh P2. Hal tersebut termasuk tindak tutur ilokusi berbentuk representatif karena ketika P2 menjawab pertanyaan dari P1, maka P1 sebagai mitra tutur dapat menilai benar atau tidak pernyataan dari penutur (P2). Pada dialog tersebut P2 memberikan informasi dengan tepat dan jelas sehingga P1 menerima informasi dengan baik serta mudah untuk dipahami.

Peserta didik memberikan informasi tidak hanya ketika ditanya saja, akan tetapi peserta didik memberikan informasi terhadap temannya ketika peserta didik melihat pekerjaan temannya yang tidak sesuai dengan arahan guru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

P1: **“Ini kenapa kamu kasih garis, harusnya kan tidak”**

P2: “Ooo iya kah? Iya benar, aku yang keliru”

Pada tindak tutur P1 tergolong dalam bentuk tindak tutur ilokusi



representatif, bahwa mitra tutur dapat menilai yang disampaikan oleh penutur adalah baik atau buruk maupun benar atau salah. Informasi yang diberikan oleh P1 yang tanpa diminta terlebih dahulu oleh P2 adalah hal yang dilakukan oleh P2 kurang tepat yaitu “seharusnya tidak bergaris” dan P2 sebagai mitra tutur menilai pernyataan benar sehingga dapat diterima dengan baik.

b) Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni si penutur mengekspresikan perasaan serta sikapnya melalui tuturan. Oleh karena itu, memiliki fungsi sebagai bentuk ekspresi si penutur dalam menjelaskan, meng-gambarkan atau memberitahu suatu kejadian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

- P1: “Eh, maaf kesenggol, nggak sengaja”
P2: “**Duh, jadi jelek tullisanku**”
P1: “Maaf”.

Peserta didik mengekspresikan suatu kejadian di atas dengan kekesalan, yaitu dengan mengucapkan “**Duh, jadi jelek tullisanku**”. Ekspresi tersebut muncul karena ketidaksengajaan temannya yang berada di sampingnya yang menimbulkan ekspresi P2 kesal atau tidak nyaman.

Peserta didik mengekspresikan suatu kejadian juga dengan cara menjelaskan, menggambarkan, serta mempraktikkan

suatu kejadian tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

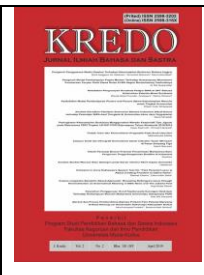
“**Kita susun ke piring,** tambahkan keju dan mayones, dan **teman saya menuangkan jus alpukad** yang telas di blender terlebih dahulu ke dalam gelas lalu tambahkan susu. Salad buah dan jus alpukad siap dicicipi”

Peserta didik menjelaskan cara membuat salad, dengan menyebutkan alat dan bahan yang di perlukan. Muncul juga penggambaran yang dilakukan peserta didik yaitu menggambarkan perbuatan yang dilakukan oleh temannya yaitu sedang menuangkan jus alpukad. Peserta didik mengekspresikan dengan cara menggerakkan tubuh sesuai dengan yang dituturkan, seperti tuturan “**kita susun ke piring**” disaat bersamaan peserta didik melakukan penyusunan bahan-bahan di atas piring.

Muncul juga ekspresi mengenai rasa oleh peserta didik, yaitu peserta didik menjelaskan rasa yang dirasakan ketika memakan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“**Enak, ada rasa keju dan manisnya pak**”

Peserta didik menjelaskan rasa yang dirasakannya melalui kata-kata, yaitu enak, terdapat rasa keju dan juga manis. Penjelasan tersebut merupakan ekspresi



memuji yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik tidak hanya mengekspresikan perasaannya saja. Tetapi juga mengekspresikan sikapnya dengan tuturan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Kita membuat es buah, pertama-tama kita potong-potong buahnya belimbing, pepaya, mangga dan masukkan kedalam gelas plastik, dan kita masukkan es juga, lalu masukkan air gula”

Sikap peserta didik tersebut merupakan ekspresi yang dijelaskan dengan tindakan dan tuturan, yakni membuat, potong-potong dan masukkan. Hal tersebut merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan peserta didik dilakukan dengan tindakan juga.

c) Tidak tutur direktif

Tidak tutur direktif, yakni tidak tutur memiliki efek kepada si mitra tutur untuk berbuat sesuatu oleh apa yang dituturkan si penutur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

P1: **“Gimana?
Sudah dikerjakan”**
P2: **“Iya, segera ku kerjakan”.**

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur direktif, karena tuturan tersebut menimbulkan efek tindakan terhadap mitra tuturnya. Hal ini

merupakan kalimat perintah tidak langsung. Ketika penutur mengucapkan kalimat **“Gimana? Sudah dikerjakan”**, maka mitra tutur langsung mengerjakan pekerjaannya.

Tindak tutur direktif muncul juga pada peserta didik ketika meminta sesuatu terhadap temannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

P1: **“Kamu gak punya bolpoin?”**
P2: **“em..sebenar”**
P3: **“ini lo aku punya, nih”.**

Kalimat tersebut merupakan tidak tutur direktif karena menimbulkan efek terhadap mitra tuturnya. Peserta didik sebagai penutur atau P1 bertanya **“apakah memiliki bolpoin?”**, dan mitra tutur P3 menanggapi dengan berkata **“ini lo aku punya”** sembari memberikannya bolpoint.

Tindak tutur direktif tentunya bertujuan untuk memberikan efek terhadap mitra tuturnya. Hal ini muncul karena peserta didik memiliki keinginan sesuatu, dengan bergitu dapat buktikan pada kutipan data berikut.

P1: **“Permisi”**
P2: **“iya, silahkan” sambil geser tempat duduk”.**

Kalimat tersebut menggambarkan peserta didik ingin berpindah tempat, sehingga peserta didik tersebut lewat di depan peserta didik lain. Tidak lupa



mengucap kata “permisi” untuk lebih sopan dan kata tersebut memberikan efek langsung terhadap mitra tuturnya untuk memberikan jalan untuk penutur lewat.

d) Tindak tutur deklarasi

Tindak tutur deklarasi, merupakan tuturan yang mana si penutur mengaitkan ungkapannya dengan realita yang terjadi. Misalnya menunjuk, menjatuhkan hukuman dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Ini ada buah naga dan buah peer yang di kupas”

Kalimat tersebut merupakan tindak tutur deklarasi. Tindak tutur tersebut peserta didik mengaitkan ungkapannya dengan realita yang terjadi, yaitu menunjuk dan menyebutkan buah-buahan yang dikupas.

Tindak tutur deklarasi ini sering digunakan oleh peserta didik untuk menunjuk bahan dan alat serta langkah-langkah dalam teks prosedur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Kita parut kejunya. Lalu kupas buah-buahannya dan potong-potong seperti ini”

Peserta didik mengungkapkan tindak tutur tersebut sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Menyebutkan apa yang ingin diparut dan

dipotong. Peserta didik mengungkapkan hal tersebut dengan kalimatnya sendiri yang dapat disimak oleh peserta didik lainnya dengan mudah.

2. Strategi tindak tutur ilokusi peserta didik SMP Negeri 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dua macam strategi dalam tindak tuturnya. Dua macam strategi tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung, merupakan perilaku berbahasa yg dilakukan oleh penutur secara langsung untuk mengungkapkan maksud melalui kalimat dan caranya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Ini ada buah naga dan buah peer yang di kupas”

Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur langsung, karena merupakan tuturan yang dituturkan secara langsung oleh peserta didik dan disertai tindakan yang sesuai dengan yang dituturkan yaitu peserta didik menunjukkan sekaligus menyebutkan bahwasannya terdapat buah naga dan buah peer.

Tindak tutur langsung juga merupakan penggambaran yang dituturkan oleh penutur secara langsung dan mudah dipahami oleh mitra tutur.



Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Kami dari kelompok satu, kali ini kelompok kami akan presentasi membuat salad buah dan jus alpukad, bahan-bahannya adalah, pertama buah naga, buah peer, mayones, susu, keju, alat-alat yang diperlukan adalah ada piring, pisau, parutan, cara pembuatannya adalah kupas terlebih dahulu buah-buahannya” sambil mengangkat buah dan peralatan.

Kutipan data tersebut merupakan penjelasan peserta didik dengan kalimatnya sendiri, yakni peserta didik menjelaskan dari kelompoknya akan mempresentasikan teks prosedur, cara pembuatan salad buah dan jus alpukad. Peserta didik menjelaskan dengan caranya sendiri sambil mempraktikkan, yang dapat dipahami oleh peserta didik lainnya atau mitra tutur.

Tindak tutur langsung muncul juga ketika peserta didik menyebutkan alat-alat yang dipakai pada saat pembuatan rujak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Untuk alatnya ada cowek sama ulek dan pisau. Langkah pertama kita akan membuat bumbu rujak”

Peserta didik menyebutkan alat-alat yang diperlukan untuk pembuatan rujak dengan kalimatnya sendiri, yakni alat yang diperlukan antara lain “cowek sama ulek” atau cobek beserta ulekan, kemudian pisau, dan peserta didik menginformasikan langkah pertama yang dilakukan untuk membuat rujak yaitu membuat bumbu terlebih dahulu dengan menghaluskan bumbu-bumbu.

Peserta didik menyebutkan juga bumbu-bumbu yang dihaluskan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Pertama-tama kita masukkan kacang, kedua kita masukkan petis, trasi, gula, cabai, lalu kita ulek sampai halus”

Peserta didik menyebutkan bumbu-bumbu yang dihaluskan diantaranya kadang, petis, terasi, gula dan cabai, lalu dihaluskan. Peserta didik menyampaikan dengan kalimatnya sendiri dan tentunya dipahami oleh peserta didik lainnya atau mitra tutur.

2) Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung, yaitu ketika penutur menyampaikan maksud dengan kalimat yang secara tidak langsung tetapi dilaksanakan dengan tindakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

P1: “Kamu gak punya bolpoin?”

P2: “Nih” memberikan
bolpoin



Kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung, karena peserta didik menyampaikan informasi. Peserta didik memiliki bolpoin tanpa banyak berbicara peserta didik tersebut langsung memberikan bolpoin yang ia punya.

Tindak tutur tidak langsung tidak hanya muncul percakapan antara peserta didik dengan peserta didik, muncul juga percakapan antara peserta didik dengan guru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Guru : “Baik, kita siapkan mejanya ya, ayo mas dibantu”

PD : “**Baik, Pak**”,
sambil menggeser meja ke depan

Kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung karena peserta didik menyampaikan maksud dengan kalimat yang secara tidak langsung. Selain itu, dilaksanakan dengan tindakan yaitu langsung menggeser meja ke depan.

3) Implikatur dari tindak tutur peserta didik SMP Negeri 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan implikatur konvensional dalam tindak tuturnya. Implikatur konvensional adalah makna atau implikatur penutur dapat diterima dengan mudah dan jelas bagi mitra

tuturnya secara umum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“saya dari kelompok dua, akan membuat burger dan jus alpukat. Pertama-tama potong roti menjadi dua. Bahan-bahannya adalah roti, salad, telur, timun, tomat, keju, mayones, samacaos. Alatnya adalah pisau sama piring. Lalu potong roti menjadi dua. Lalu kasih salad di atasnya roti, lalu potong kecil-kecil, eh tipis-tipis, kemudian taruh di sini, lalu tomat, tomat di potong menjadi dua, lalu tarus di roti, lalu kita kasih telur, lalu kita kasih keju, mayones dan saos, lalu kita tutup dengan roti, lalu kita taruh dipiring. Kita menyajikan jus, di gelas, lalu kita kasih susu coklat di atasnya” sambil tangannya menunjukkan.”

Kalimat tersebut berimplikatur konvensional, karena peserta didik menjelaskan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik yang lainnya. Peserta didik tersebut menjelaskan langkah-langkah cara membuat burger dan jus alpukat. Menjelaskan secara detail beserta alat dan bahan yang diperlukan. Dengan demikian, peserta didik lainnya yang menyimak akan memahami dengan mudah.

B. Pembahasan

Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bentuk, hal ini dikemukakan oleh



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Searle (dalam Kumalasari, Suparno & Susilowati, 2021: 826). Bentuk-bentuk tersebut antara lain yaitu tidak tutur representatif, tidak tutur ekspresif, tidak tutur direktif, tidak tutur komisif, dan tidak tutur deklarasi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusuf (2021: 422) menyebutkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi terdapat tiga, antara lain kalimat interogatif, kalimat imperaktif, dan kalimat deklaratif. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi pada peserta didik SMPN 1 Pujon, antara lain yaitu tidak tutur representatif, tidak tutur ekspresif, tidak tutur direktif dan tidak tutur deklarasi. Dengan demikian, temuan pada penelitian ini sedikit berbeda dengan teori yang digunakan dan juga pada penelitian sebelumnya. Selama pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mengaitkan dirinya dengan hal yang akan dilakukan di masa mendatang. Peserta didik lebih cenderung bertindak dan bertutur sesuai dengan situasi serta kondisi yang sedang terjadi. Hal ini merupakan penyebab perbedaan antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian. Penyebabnya yaitu karena peserta didik dalam bertindak tutur tidak mengaitkan dirinya akan melakukan hal tertentu di masa mendatang. Tindak tutur yang mengaitkan dirinya dengan masa mendatang disebut dengan tindak tutur komisif. Oleh karenanya, hasil penelitian hanya ditemukan empat bentuk tindak

tutur ilokusi, namun teori yang digunakan terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi.

Terdapat dua jenis pengungkapan maksud atau strategi dari sebuah ujaran individu menurut Wijaya (dalam Ariyanti & Zulaeha, 2017: 112) diantaranya *pertama* tindak tutur langsung yang merupakan perilaku berbahasa yang dilakukan oleh penutur secara langsung untuk mengungkapkan maksud melalui kalimat dan caranya sendiri. *Kedua*, tindak tutur tidak langsung, yaitu ketika penutur menyampaikan maksud dengan kalimat yang secara tidak langsung tetapi dilaksanakan dengan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian di atas Peserta didik SMPN 1 Pujon menggunakan dua strategi tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Hal ini dikarenakan peserta didik dalam pembelajaran selalu mengungkapkan maksudnya melalui kalimatnya dan dengan caranya sendiri, dengan begitu peserta didik telah menggunakan strategi tindak tutur langsung dalam suatu percakapan. Namun ada beberapa peserta didik yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung, seperti peserta didik menyampaikan maksudnya dengan sedikit berbicara tetapi didominasi oleh tindakannya.

Terdapat dua macam implikatur antara lain implikatur konvensional dan implikatur percakapan atau non-konvensional (Unsiyah & Yuliati, 2018:



88). Peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa indonesia menggunakan implikatur konvensional. Implikatur konvensional adalah makna percakapan dihasilkan dari kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur. Oleh karena itu, makna atau implikatur penutur dapat diterima dengan mudah dan jelas bagi mitra tuturnya secara umum. Penyebab perbedaan antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian adalah peserta didik ketika bertindak tutur cenderung mengungkapkan langsung sesuai dengan apa yang terjadi, jadi ujaran atau tuturan tidak berbeda dengan tindakan yang dilakukan dan peserta didik tidak mengisyaratkan maksudnya.

SIMPULAN

Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMPN 1 Pujon dalam bertindak tutur terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi antara lain yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif dan tindak

tutur deklaratif. Adapun penyebab yang melatarbelakangi peserta didik SMPN 1 Pujon menggunakan empat bentuk tindak tutur ilokusi tersebut, yakni selama pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mengaitkan dirinya akan melakukan sesuatu pada masa mendatang dan peserta didik lebih cenderung bertindak dan bertutur sesuai dengan situasi serta kondisi yang sedang terjadi. Peserta didik SMPN 1 Pujon menggunakan dua strategi dalam bertindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh peserta didik dalam pembelajaran selalu mengungkapkan maksudnya melalui kalimatnya dan dengan caranya sendiri. Selain itu, peserta didik SMPN 1 Pujon dalam pembelajaran bahasa indonesia hanya menggunakan implikatur konvensional, adapun penyebabnya adalah karena implikatur peserta didik dapat diterima dengan mudah dan jelas bagi mitra tuturnya secara um

DAFTAR PUSTAKA

Amfusina, S., Ririn Rahayu dan Iba Harliyana. 2020. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), hal. 207–218. doi: 10.46244/metamorfosa.v8i2.1114.

Andini, H. M. 2017. Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, hal. i–175.
- Anggito, A. dan Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ariani, I. A. P. N. W., Rasna, I. W. dan Wisudariani, N. M. R. W. 2016. Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat. *e-Journal JPBSI Undiksha*, 4(2), hal. 24–36. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/7867/5351>.
- Ariyanti, L. D. dan Zulaeha, I. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), hal. 111–122.
- Kumalasari, I. P. O., Suparno dan Susilowati, N. E. S. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring Ruangguru. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), hal. 825–842. doi: 10.17977/um064v1i62021p825-842.
- Kurnia, S., Rafli, Z. dan Anwar, M. 2019. Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *Deiksis*, 11(3), hal. 257–268. doi: 10.30998/deiksis.v11i03.3802.
- Lambut, F. 2015. Tindak Tutur Ilokusi dalam Papan Peringatan Pada Sarana Publik di Kota Melbourne. *Tesis Universitas Gadjah Mada*, hal. 1–24. Tersedia pada: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Mujianto, G. 2015. Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), hal. 173–197.
- Nugroho, R. A. 2016. Analisis Implikatur Percakapan dalam Tindak Komunikasi di Kelompok Teater Peron FKIP UNS. *Makalah UNS*.
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial, YPSIM*. Diedit oleh Nuramila. Banten, Indonesia: YPSIM. Tersedia pada: <https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB-2-05210144025.pdf/online/131020>.
- Pradana, G. & A. P. Y. U. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Pranowo. *Metabahasa*, 3(2), hal. 9–22. Tersedia pada: <http://journal.stkipyasika.ac.id/index.php/metabahasa/index>.
- Rahardi, K. 2019. *Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Tersedia pada: [http://repository.usd.ac.id/36035/1/Buku Ajar Pragmatik Konteks_luaran tambahan pertama.pdf](http://repository.usd.ac.id/36035/1/Buku_Ajar_Pragmatik_Konteks_luaran_tambahan_pertama.pdf).
- Saifudin, A. 2020. Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik. *Jalabahasa*, 16(1), hal. 15–24.
- Unsiah, F. dan Yuliati, R. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press.
- Wahyuningsih, H. dan Rafli, Z. 2017. Implikatur Percakapan dalam *Stand Up Comedy* 4. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), hal. 139–153. Tersedia pada: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulianti, A. A. 2018. Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), hal. 127–140. doi: 10.32528/bb.v3i2.1582.
- Yulianti, Y. dan Utomo, A. P. Y. 2020. Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), hal. 1–14.
- Yusuf, A. B. 2021. Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), hal. 402–424.